

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Peran

Kata “Peran” secara etimologi memiliki arti “bagian” atau “fungsi” yang dilakukan seseorang dalam bertindak dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat. Secara terminologi, peran atau *role* didefinisikan sebagai seperangkat norma, hak, kewajiban dan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi atau status tertentu dalam struktur sosial Masyarakat.¹⁶ Artinya ketika seseorang memiliki status sosial, maka masyarakat memiliki ekspektasi terhadap cara ia bertindak laku sesuai dengan posisi tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, seseorang dapat dikatakan telah menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.¹⁷ Sedangkan menurut Abu Ahmadi peran merupakan sekumpulan harapan sosial terhadap bagaimana individu seharusnya bertindak dan bersikap dalam situasi tertentu sesuai dengan status serta fungsi sosial yang dimilikinya.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah tugas sosial yang dijalankan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan harapan perilaku yang sesuai, untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok atau masyarakat.

¹⁶Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212.

¹⁸Ibid., 213.

2. Pengertian Tokoh Agama

Secara etimologi, “tokoh agama” berasal dari kata tokoh dan agama. kata tokoh berasal dari bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Jawa, yang artinya orang yang menonjol, figur utama atau seseorang yang menjadi panutan. Kata agama sendiri berasal dari dua kata “a” yang artinya tidak dan “gam” artinya kacau.¹⁹

Menurut Sari dan Hadi, tokoh agama adalah sosok yang dihormati karena memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga memegang peran strategis dalam memelihara kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragama.²⁰ Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, tokoh agama adalah pemimpin yang dihormati dalam bidang keagamaan dan diakui secara resmi oleh masyarakat yang mempunyai peran penting dalam menjaga hubungan baik antarumat beragama serta ikut terlibat dalam kegiatan sosial, seperti menanamkan sikap toleransi dan mencegah munculnya sikap ekstrem.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama merupakan sosok yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin spiritual atau panutan.

¹⁹Rahmat, *"Pengantar Studi Islam Interdisipliner"*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 2.

²⁰Sari D. P dan Hadi T., “Tokoh Agama dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 2 (2021): 67-82.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 7.

Bukan hanya pengakuan karena kemampuan tokoh agama dalam memahami teks-teks keagamaan, tradisi yang berlaku, tetapi juga karena kemampuan dalam berinteraksi dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat maupun jemaat. Karena itu, tokoh agama memegang posisi strategis karena pengaruh moral dan spiritual yang dimiliki dapat membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat dalam beragama.

3. Peran Tokoh Agama

Adapun peran tokoh agama dalam penguatan nilai moderasi beragama yang mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:²²

a. Sebagai pendidik

Tokoh agama memiliki peran yang penting dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti khotbah, ceramah, ibadah, maupun bimbingan rohani, tokoh agama memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup rukun serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain.²³ Peran tersebut menjadi sangat strategis karena tokoh agama sering kali dijadikan sebagai panutan dan sumber utama dalam memahami ajaran serta nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat.

²²Teddy Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hal. 6.

²³Dongoran, Evans Dusep et al. "Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintang Timur", *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol 3, no 1 2021.

b. Sebagai teladan moral

Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran mengenai moderasi beragama, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan dalam berinteraksi dengan sesama, seperti menghormati perbedaan, bersikap terbuka, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, menjadi contoh yang dapat diikuti oleh masyarakat.²⁴ Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dipelajari melalui praktik nyata yang ditampilkan oleh tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Sebagai mediator

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, tokoh agama berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan berbagai perbedaan maupun potensi konflik antarumat beragama. Kepercayaan dan penghormatan yang diberikan masyarakat kepada tokoh agama memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih efektif di antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan pandangan. Melalui fungsi mediasi yang dijalankan, tokoh agama dapat mendorong tercapainya

²⁴Muslih, Anggraeni et al. "Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue", JURNAL PENELITIAN, vol 20, no 2 2023.

kesepahaman dan penyelesaian masalah secara damai, sehingga stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama tetap terpelihara.²⁵

d. Sebagai agen perubahan sosial

Dalam upaya memperkuat moderasi beragama, tokoh agama berperan sebagai penggerak yang mendorong terwujudnya lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas lintas agama, seperti dialog antarumat beragama, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kerja sama dalam berbagai bidang, tokoh agama dapat membangun interaksi yang positif antar masyarakat. Peran tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan yang majemuk.

4. Fungsi Tokoh Agama

Adapun fungsi tokoh agama dalam kehidupan masyarakat yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural sebagai berikut:

a. Fungsi Spiritual

Dalam fungsi spiritualnya, tokoh agama berperan dalam menyampaikan sekaligus menafsirkan ajaran agama agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran

²⁵Moningka, Allen Ruddy et al. Pengaruh Kesadaran Terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk. Jurnal Misioner, vol 5, no 1 2025.

itu sendiri. Melalui peran ini, tokoh agama membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Pemahaman tersebut kemudian diarahkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial yang ada.²⁶

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial tokoh agama terlihat dari perannya dalam menjaga kerukunan di lingkungan umat beragama sekaligus menjadi jembatan komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan menjadikan tokoh agama berperan sebagai perekat yang menyatukan berbagai elemen dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Dalam konteks Lembang Rano Tengah, fungsi ini menjadi sangat penting karena masyarakatnya terdiri dari pemeluk Kristen dan Islam yang telah lama hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Konsultatif

Dalam fungsi konsultatif, tokoh agama sering dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik yang berkaitan dengan konflik sosial, urusan keluarga, maupun dalam proses

²⁶Ibid.

²⁷Atasoge, Anselmus et al. "Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation". *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol 7, no 2 2022.

pengambilan keputusan bersama yang menyangkut kepentingan dan kesejahteraan warga.²⁸ Kepercayaan yang diberikan membuat masyarakat seringkali mendatangi tokoh agama untuk meminta nasihat dan pandangan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, tidak hanya yang bersifat keagamaan, tetapi juga persoalan sosial sehari-hari.

d. Fungsi Pembinaan nilai

Dalam fungsi pembinaan nilai, tokoh agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat luhur dalam kehidupan masyarakat, seperti sikap toleransi, saling menghargai, kasih terhadap sesama, serta semangat perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kesempatan dan media, baik dalam kegiatan formal seperti ceramah maupun dalam interaksi sehari-hari yang bersifat informal.²⁹

5. Kriteria Tokoh Agama

Tokoh agama yang merupakan panutan bagi masyarakat seharusnya memiliki karakter yang baik agar dapat secara efektif berperan dalam penguatan moderasi beragama. Beberapa kriteria yang perlu dimiliki sebagai berikut:

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

a. Memiliki Pemahaman tentang moderasi beragama

Dalam konteks moderasi beragama, tokoh agama dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip dasar moderasi, serta menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap nilai toleransi dan keterbukaan.³⁰ Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menyampaikan ajaran agama yang bersifat damai, sejuk, dan tidak terjebak pada pandangan yang ekstrem.

b. Kemampuan komunikasi

Dalam menjalankan perannya, tokoh agama dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Penyampaian ajaran agama dilakukan secara berimbang dengan memperhatikan konteks dan kondisi pendengar. Cara berkomunikasi yang sopan, terbuka, serta mudah dipahami menjadi faktor penting yang membuat pesan moderasi beragama lebih efektif diterima oleh masyarakat.³¹

c. Sikap moderat

Sikap moderat dalam penyampaian ajaran menjadi hal yang penting bagi tokoh agama. Dalam hal ini, penyampaian ajaran perlu menghindari narasi yang bersifat ekstrem serta lebih mengedepankan

³⁰Ibid.

³¹Moningka, Allen Ruddy et al. Pengaruh Kesadaran Terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk. *Jurnal Misioner*, vol 5, no 1 2025.

dialog dan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Tokoh agama juga tidak seharusnya memaksakan keyakinan kepada pihak lain, melainkan mampu menghargai perbedaan pemahaman atau penafsiran keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.³²

d. Keilmuan dan integritas moral

Keilmuan dan integritas moral menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh tokoh agama. Hal ini mencakup penguasaan ilmu keagamaan yang memadai, moralitas yang baik, serta kemampuan kepemimpinan yang mampu memberikan teladan. Kredibilitas tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat, karena ajaran akan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh tokoh agama yang konsisten antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.³³

e. Keterlibatan dalam dialog antaragama

Keterlibatan dalam dialog antaragama menjadi salah satu peran penting yang perlu dijalankan tokoh agama. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam forum-forum dialog antarumat beragama serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan tersebut dapat membangun hubungan saling mengenal dan menumbuhkan rasa saling

³²Ibid.

³³Ibid.

percaya antar pemeluk agama yang berbeda, sehingga pada akhirnya dapat memperkuat kerukunan yang telah terjalin di tengah masyarakat.³⁴

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Sejarah Perkembangan Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah konsep yang baru muncul dalam kehidupan manusia. Secara substansi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah diajarkan oleh berbagai agama sejak dahulu, seperti sikap adil, menghormati sesama, menjunjung perdamaian, serta menghindari sikap yang berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi atau mengubah ajaran agama, melainkan mengarahkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama agar tetap berada pada jalan tengah serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, setiap pemeluk agama tetap dapat menjalankan keyakinannya secara utuh tanpa mengabaikan hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.³⁵

Dalam perkembangan sejarah dunia, gagasan mengenai moderasi beragama semakin memperoleh perhatian ketika berbagai negara menghadapi persoalan yang berkaitan dengan konflik sosial, radikalisme,

³⁴Faelasup dan Rizky Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2024), 47.

³⁵Tim Penyusunan kementerian agama RI, *moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-18.

ekstremisme, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai upaya untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama kemudian dipahami sebagai salah satu pendekatan yang mampu menjembatani berbagai perbedaan sehingga agama dapat menjadi sumber perdamaian, bukan penyebab konflik. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi.³⁶

Di Indonesia, wacana moderasi beragama mulai memperoleh perhatian yang lebih luas pada masa kepemimpinan Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin.³⁷ Meskipun nilai-nilai moderasi telah lama hidup dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya masyarakat Indonesia, istilah moderasi beragama mulai diarusutamakan sebagai kebijakan nasional pada tahun 2019. Pada tahun tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun Moderasi Beragama serta menerbitkan buku Moderasi Beragama sebagai pedoman konseptual dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia. Sejak saat itu, moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas nasional dalam bidang kehidupan beragama.

³⁶Ibid, 19-24.

³⁷Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 29-33.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, "moderasi" berasal dari kata Latin *moderatus* yang artinya terukur atau seimbang, sementara "beragama" menunjukkan praktik keagamaan yang kontekstual.³⁸ Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah sikap tengah-tengah dalam beragama yang menolak sikap ekstremisme dan fanatisme, sambil menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerukunan.³⁹ Menurut Fauzi dan Hidayat, moderasi beragama adalah suatu pendekatan dalam kehidupan beragama yang menekankan sikap terbuka terhadap dialog, serta menolak segala bentuk paham dan tindakan yang bersifat ekstrem dalam praktik keagamaan., yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan cara pandang dalam beragama yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri yang menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh, namun tetap menghormati keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara damai.

3. Nilai- nilai Moderasi Beragama

³⁸Lukman Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemenag, 2021), 35.

⁴⁰Fauzi & Hidayat, "*Moderasi Beragama dalam Konteks Pluralisme Indonesia*", *Jurnal Studi Keagamaan* 18 No 1, (2022): 34-50.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu:⁴¹

a. Sikap tidak berlebihan dalam beragama

Nilai ini mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa jatuh pada sikap ekstrem, baik ekstrem kanan atau *radikalisme* maupun ekstrem kiri atau *liberalisme* berlebihan. Sikap moderat mendorong seseorang untuk tetap taat beribadah namun tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Dalam kekristenan, sikap ini tercermin pada kitab galatia 5:22-23, dalam buah Roh Kudus yaitu penguasaan diri.⁴²

b. Keseimbangan (*balance*)

Nilai ini mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta antara kepentingan duniawi dan spiritual. Keseimbangan juga berarti mampu membedakan antara ajaran pokok dan ajaran cabang dalam beragama. Dalam konteks ke kristenan, yesus mengajarkan untuk “berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”,⁴³ yang menunjukkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual.

⁴¹Suryani, “Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Kerukunan Sosial”, *Jurnal Ilmu Sosial* 1, No 19, (2023): 55-70.

⁴²Galatia 5:22-23 (TB)

⁴³Mat. 22:21 (TB)

c. Toleransi (*tolerance*)

Nilai ini diwujudkan dalam sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Dalam konteks kekristenan, nilai ini berakar pada ajaran Yesus dalam kitab matius 22:39 yang berbunyi: “dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”⁴⁴ Serta panggilan untuk menjadi pembawa damai seperti yang tertulis dalam Matius 5:9.⁴⁵ Rasul Paulus juga menekankan pentingnya sikap rendah hati dan saling menghormati dalam perbedaan pada kitab filipi 2:3b-4 yang berbunyi: Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.⁴⁶

d. Keadilan (*justice*)

Nilai ini menuntut sikap adil dalam memperlakukan semua orang tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau golongan. Rasul Paulus menasihatkan, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang”.⁴⁷ Keadilan

⁴⁴Mat. 22:39 (TB)

⁴⁵Mat. 5:9 (TB)

⁴⁶Filipi 2:3b-4 (TB)

⁴⁷Roma 12:8 (TB)

dalam moderasi beragama berarti memberikan hak yang sama kepada setiap warga masyarakat tanpa diskriminasi.

e. **Keluargaan**

Nilai ini menekankan ikatan persaudaraan yang melampaui batas agama. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, nilai keluargaan mendorong terciptanya hubungan yang hangat dan saling peduli antar pemeluk agama yang berbeda, sebagaimana layaknya anggota sebuah keluarga. Dalam kekristenan, nilai ini berakar pada ajaran bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang sama dan dipanggil untuk saling mengasihi sebagai saudara.⁴⁸ Nilai keluargaan tercermin dalam sikap saling membantu, gotong royong, dan kebersamaan dalam suka maupun duka tanpa memandang perbedaan keyakinan.

C. Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*)

Teori Peran Sosial merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini dikembangkan oleh para sosiolog seperti Robert Merton dan Ralph Linton. Teori peran sosial menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang melekat pada status sosial mereka. Perilaku individu diarahkan untuk memenuhi norma dan harapan yang terkait

⁴⁸1 Yoh. 4:20-21 (TB)

dengan peran tersebut.⁴⁹ Peran sosial bukan sesuatu yang pasif, melainkan aktif dijalankan oleh individu dalam interaksi sosial sehari-hari

Dalam teori ini, terdapat konsep *role set*, yaitu kumpulan hubungan yang dimiliki seseorang karena statusnya. Contohnya, status seorang tokoh agama memiliki *role set* yang mencakup jemaat, pengurus, tempat ibadah, keluarga, dan masyarakat luas. Interaksi dengan setiap kelompok ini memengaruhi cara tokoh agama menjalankan perannya. Harapan dari masing-masing kelompok bisa saja sama atau berbeda, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan peran.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep *role expectation* atau harapan peran menjadi sangat relevan untuk menjelaskan dinamika yang terjadi di Lembang Rano Tengah. Masyarakat memiliki harapan tertentu terhadap tokoh agama, tidak hanya dalam menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga dalam menjaga harmoni sosial antarumat beragama.⁵¹ Harapan ini terbentuk dari pengalaman historis masyarakat yang telah lama hidup berdampingan secara damai. Teori Peran Sosial menyediakan kerangka untuk mengidentifikasi bagaimana harapan-harapan tersebut memengaruhi cara tokoh agama menjalankan perannya dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

⁴⁹Dongoran, Evans Dusep et al. Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol 3, no 1 2021.

⁵⁰Bruce J. Biddle, "Role Theory: Expectation, identities and behaviors", (New York: Academic Press, 1979), 4.

⁵¹Nisa, Muria Khusnun et al. Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, vol 1, no 3 2021.

Semakin jelas harapan masyarakat terhadap peran tokoh agama, semakin terarah pula upaya penguatan moderasi beragama yang dilakukan.⁵²

Selanjutnya, konsep role performance atau pelaksanaan peran menjadi fokus analisis yang penting. Teori Peran Sosial memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis bagaimana tokoh agama di Lembang Rano Tengah menerjemahkan harapan masyarakat ke dalam tindakan nyata dalam penguatan moderasi beragama. Pelaksanaan peran ini mencakup berbagai strategi, mulai dari penyampaian ajaran yang menekankan toleransi dan kedamaian, pemberian teladan dalam interaksi sehari-hari dengan pemeluk agama lain, hingga mediasi apabila muncul potensi ketegangan.⁵³

⁵²Ikhwan, M. Et al. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, vol 21, no 1 2023.

⁵³Ibid.